

POTENSI KAWASAN BLOK M SQUARE SEBAGAI IKON DESTINASI WISATA KULINER LESEHAN DI JAKARTA

Derinta Entas¹, Arfarani²

Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Jakarta
Jl. Kemiri No 22 Pondok Cabe Kota Jakarta Selatan
Email Korespondensi: derintaentas@stpsahid.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada kawasan Blok M Square yang direkomendasikan menjadi ikon destinasi wisata kuliner lesehan di Jakarta. Penelitian ini akan mengeksplorasi potensi kawasan Blok M Square untuk diusung sebagai ikon destinasi wisata kuliner lesehan di Jakarta. Kawasan Blok M Square teridentifikasi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ikon destinasi wisata kuliner lesehan di Jakarta. Lokasi strategis berdampingan dengan Mal Blok M Square, dan terminal Blok M memberikan nilai tambah kawasan ini. Nilai tambah ini yang merekomendasi kawasan Blok M Square layak diusung sebagai ikon destinasi wisata kuliner lesehan. Wisata kuliner lesehan yang dikonsepsikan mengadopsi kawasan jalan Malioboro Yogyakarta. Konsep yang direkomendasikan ini tidak kalah menarik dengan cafe berkelas di sekitar kawasan Blok M Square. Penelitian ini merekomendasikan bahwa kawasan Blok M Square teridentifikasi sebagai kawasan yang merepresentasikan destinasi wisata kuliner dengan konsep lesehan di Jakarta.

Keywords: Potensi Kawasan, Wisata Kuliner, Lesehan, Blok M Square, Destinasi

ABSTRACT

This study focuses on the Blok M Square area which has become an icon of lesehan culinary tourism destinations in Jakarta. This research will explore the potential of Blok M Square area to be developed as an icon of lesehan culinary tourism destination in Jakarta. Blok M Square area is identified as a potential to be developed as an icon of the lesehan culinary destination in Jakarta. Strategic location adjacent to Blok M Square Mall, and Blok M terminal provides added value to the region. This added value which recommends Blok M Square area is worthy of being developed as an icon of lesehan culinary tourism destination. The lesehan culinary tour conceptualized together with the Malioboro area of Yogyakarta. This concept is no less interesting than classy cafes around the Blok M Square area. This study makes the Blok M Square area as an area that represents culinary tourism destinations with the concept of lesehan in Jakarta.

Keywords: Regional Potential, Culinary Tourism, Lesehan, Destination, Blok M Squar

PENDAHULUAN

Perkembangan kuliner lokal nusantara menjadi *trending* topik pembicaraan di berbagai seminar baik di tingkat nasional dan internasional. Fakta menunjukkan bahwa kuliner lokal nusantara begitu populer di beberapa negara Asia dan Eropa. Seperti rendang dan nasi goreng di mana keduanya menempati posisi pertama dan kedua sedangkan sate berada pada posisi ke-14 versi makanan terenak dunia (www.travel.kompas.com, 2017). Kuliner lokal nusantara yang merupakan warisan tak benda (*intangible heritage*) dipertahankan sebagai warisan leluhur yang adi luhung. Hal ini sebagai upaya untuk mempertahankan kearifan lokal (*local wisdom*). Atensi khusus beberapa pihak seperti *Indonesian Gastronomy Association (IGA)*, *Indonesian Chef Association (ICA)* terhadap kuliner lokal nusantara. Penelitian ini difokuskan pada potensi-potensi kawasan di wilayah Jakarta yang dapat direkomendasikan sebagai representasi destinasi wisata kuliner lesehan.

Fakta empiris menunjukkan di beberapa kota-kota besar Indonesia terkenal dengan sajian kuliner lokal nusantara dengan mengusung konsep lesehan. Kawasan jalan Malioboro Yogyakarta, jalan Padjajaran Bogor, dan jalan Cisangkuy Bandung merupakan beberapa contoh kawasan populer yang menjajakan kuliner lokal nusantara. Beberapa kawasan di Jakarta memiliki karakteristik relatif sama dengan Yogyakarta, Bandung dan Bogor yang menjadi destinasi wisata kuliner. Kawasan jalan Pencenongan, jalan Jaksa, dan kawasan jalan Tebet dan kawasan Blok S merupakan contohnya. Keempat kawasan ini menjajakan kuliner lokal nusantara dengan konsep lesehan dengan harga relatif terjangkau. Keempatnya telah populer lebih awal. Pada penelitian ini Kawasan Blok M Square Jakarta menjadi objek utama penelitian. Kawasan Blom M Square teridentifikasi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ikon destinasi wisata kuliner lesehan di Jakarta. Lokasi strategis yang berdampingan dengan Mal Blok M Square, dan terminal Blok M memberikan nilai tambah untuk kawasan ini.

Nilai tambah ini yang merekomendasi kawasan ini layak diusung sebagai ikon destinasi wisata kuliner lesehan. Paparan kondisi kawasan menjadi fakta empiris dalam menciptakan peluang bisnis untuk masyarakat miskin kota (*urban poor society*). *Urban poor society* memiliki beberapa keterbatasan seperti modal dan sumber daya manusia (Dalidjo, 2015). Keterbatasan ini berimbas pada tertutupnya peluang-peluang bisnis untuk masarakat miskin kota tersebut. Masyarakat miskin kota yang terdiri dari para pedagang kuliner kaki lima di kawasan ini. Para pedagang kuliner kaki lima di kawasan Blok M Square didominasi oleh usaha mikro, kecil dan menengah. Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi potensi kawasan Blok M Square untuk diusung sebagai ikon wisata kuliner lesehan di Jakarta. Wisata kuliner lesehan yang dikonsepskan mengadopsi kawasan jalan Malioboro Yogyakarta. Konsep yang direkomendasikan ini tidak kalah menarik dengan cafe berkelas di sekitar kawasan Blok M Square (hipwee.com, 2018). Destinasi wisata baru ini membuka peluang untuk kelompok usaha mikro, kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan modal. Deskripsi ini memberikan latar belakang kuat bahwa pariwisata menjadi alternatif dalam menggali potensi kawasan khususnya Blok M Sqaure. Kondisi ini membuka peluang sebagai destinasi wisata baru dengan tematik kuliner lesehan khususnya di Jakarta. Upaya ini juga sebagai alternatif untuk mempertahankan kearifan lokal (*local wisdom*) budaya Indonesia. Konsep ini selaras dengan program pengembangan pariwisata tematik gastronomi yang sedang digaungkan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

a. Gastronomi

Daya tarik wisata khususnya aspek gastronomi dapat dikembangkan menjadi konsep wisata baru. Konsep wisata kuliner lesehan merupakan pengalaman baru yang memberikan kenikmatan melalui cara bagaimana menikmati kuliner khususnya kuliner lokal nusantara. Pada perspektif gastronomi hal ini merupakan seni dalam menikmati makanan dan minuman (Scarpato, 2002: 36). Tren kekinian dalam menikmati makanan dan minuman menjadi gaya hidup (*life style*) masyarakat urban.

b. Kuliner

Kuliner dapat diartikan sebagai aktivitas mencicipi ragam jenis makanan dan minuman. Istilah kuliner di Indonesia berkembang sejak tahun 2005. Seiring perkembangan pesat pariwisata, peleburan kedua konsep ini tidak terhindarkan. Istilah wisata kuliner menjadi populer sampai saat ini. Kepopuleran wisata kuliner diawali dari acara *reality show* di televisi. Konsep *reality show* tersebut meliputi beberapa restoran atau rumah makan diberbagai kawasan di Indonesia. Atas rekomendasi acara ini, berdampak terhadap tingkat popularitas restoran dan rumah makan tersebut. Kata kuliner merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *culinary*. “*Culinary* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses memasak, mulai dari persiapan bahan baku (*preparation*), proses memasak (*cooking proces*), dan menyajikan (*presentation of food*). Pada praktiknya dikenal istilah *culinary arts*, yaitu teknik dalam menyiapkan makanan sehingga siap dihidangkan” (Ketaren, 2017: 20).

c. Makanan Jalanan (*street food*)

Makanan jalanan (*street food*) adalah hidangan yang dijual oleh pedagang kaki lima, penjaja jalanan, pedagang asongan di tempat umum. Biasanya diajakan di tepi pinggir jalan umum, pasar, pasar malam, atau pekan raya di kios makanan, warung/kedai makan, gerobak makanan, atau truk makanan (Ketaren, 2017: 82). Makanan jalanan dikategorikan untuk kalangan menengah ke bawah. Kondisi ini tercermin dari harga yang relatif terjangkau. Harga relatif bukan berarti makanan jalanan kalah saing dengan makanan restoran. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) hampir 2,5 miliar penduduk dunia mengkonsumsi makanan jalanan. Meskipun makanan jalanan memiliki harga relatif terjangkau, makanan jalanan ini bukan berarti makanan murahan yang tidak dapat dinikmati.

d. Pedagang Kaki Lima

Sejarah mencatat awal adanya pedagang kaki lima bermula di Jakarta pada masa kepemimpinan Letnan Gubernur Thomas Stanford Rafles (1811-1816). Pada awalnya Rafles menginstruksikan untuk menyediakan trotoar selebar lima kaki (*five foot way*) bagi pejalan kaki. Pada akhirnya trotoar ini dimanfaatkan para pedagang untuk menempatkan gerobak dagangannya sambil menunggu pembeli datang. Konsep ini berjalan terus dan jumlah PKL semakin bertambah banyak dan mengundang banyak pembeli. Pemerintah kolonial Belanda menjuluki pada pedagang tersebut dengan sebutan *five food way* yang dalam bahasa indonesia sehari-hari disebut pedagang kaki lima (PKL).

e. Konsep Lesehan

Konsep lesehan merupakan suatu konsep budaya lokal Indonesia dalam memperjualbelikan makanan. Lesehan merupakan aktivitas transaksi perdagangan dan tata cara makan ala tradisional dengan duduk di lantai yang beralaskan tikar. Makanan yang diperdagangkan juga disajikan lesehan. Aktivitas tersebut merupakan kearifan lokal dari budaya Indonesia.

f. **Wisata Kuliner (*culinary tourism*)**

Wisata kuliner merupakan kombinasi dari beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kenikmatan untuk makan ketika berjalan, bersantai dan bepergian ke tempat-tempat yang menyajikan makanan lokal (Entas, et all, 2016). Kuliner dapat menjadi komponen dari atraksi wisata yang menarik untuk dilihat, dinikmati dan dirasakan wisatawan.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk analisis penelitian ini. Hasil penelitian dijelaskan secara komprehensif untuk mengulas potensi kawasan Blok M Square sebagai ikon wisata kuliner lesehan di Jakarta. Data dan informasi akurat dianalisis dengan menggunakan matrik SWOT dan Matrik Peta Persepsi Pengunjung (*Mapping Perceptual Consumer Mtrix*). Peta Persepsi pengunjung ini menggunakan *Semantic Bipolar Differential Scale* yaitu salah satu cara untuk menentukan skor berdasarkan penilaian bipolar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Kawasan Blok M Square berada di lintas jalan Melawai Raya, Jakarta Selatan. Aksesibilitas kawasan relatif mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Operasionalisasi kawasan dimulai dari pagi hingga malam hari. Khusus untuk para pedagang kuliner kaki lima memiliki jam operasional sore hari pukul 17.00-24.00 wib. Para pedagang kuliner kaki lima ini menempati sisi sebelah Utara gedung Mal Blok M Square.

Berdasarkan identifikasi lapangan ada sekitar 40 pedagang kuliner kaki lima yang menjajakan ragam kuliner lokal nusantara, yaitu nasi gudeg, sate padang, nasi kucing, pempek, pecel madiun, soto ayam dan masih banyak ragam kuliner lainnya. Para pedagang kuliner kaki lima ini mengusung tematik makanan jalanan (*street food*) sehingga konsep lesehan menjadi alternatif pilihan dalam menjajakannya. Konsep lesehan ini karena mempertimbangkan keterbatasan area yang diberikan oleh pengelola kawasan. Para pedagang kuliner kaki lima ini ditempatkan di pinggir gedung sebelah Utara dengan lapak non permanen. Kawasan Blok M Square selalu ramai pengunjung, fakta ini berdasarkan koleksi data lapangan. Profil pengunjung kawasan Blok M Square ditampilkan pada awal poin empat mengenai hasil dan pembahasan. Deskripsi profil pengunjung tersebut dikoleksi atas jawaban responden dari kuesioner penelitian melalui *geogle form*. Profil pengunjung ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kategori umum dan kategori khusus. Kedua kategori ini diuraikan pada poin 4.1 berikut.

4.1 Gambaran Profil Pengunjung Kategori Umum dan Khusus.

Profil pengunjung pada kategori umum merefleksikan bahwa perempuan mendominasi kunjungan sebesar 69%. Pengunjung perempuan tersebut berstatus belum menikah 87% dengan pekerjaan sebagai mahasiswa 54%. Kisaran rentang usianya antara 21-25 tahun dengan prosentase 64%. Sekitar 65% berdomisili di wilayah sekitar Jakarta sedangkan profil pengunjung dengan kategori khusus dikluster menjadi 11 aspek, yaitu motivasi pengunjung; sumber informasi; pola berkunjung; waktu berkunjung; waktu kunjungan favorit; kegiatan/aktivitas berkunjung; intensitas berkunjung; alokasi dana yang dikeluarkan pada setiap kunjungan; faktor penarik kunjungan; alasan khusus; moda transportasi yang digunakan. Deskripsi profil pengunjung dengan kategori khusus ini dijelaskan pada paragraf berikut.

Pada aspek motivasi memberikan informasi bahwa 57% pengunjung dilatar belakangi pada motif berburu kuliner jalanan (*street food hunter*). Motivasi pengunjung berburu kuliner jalanan ini, karena kawasan Blok M Square ini menawarkan banyak varian kuliner lokal nusantara dengan harga relatif murah. Aspek kedua terkait dengan sumber informasi mengenai kawasan Blok M Square sebagai ikon destinasi wisata kuliner lesehan cukup beragam. Mayoritas pengunjung mendapatkan informasi tentang destinasi ini atas rekomendasi teman atau keluarga dengan prosentase 78%.

Pola kunjungan dengan prosentase 72% rata-rata didominasi bersama teman atau rombongan. Waktu berkunjung 51% di hari libur khususnya hari Minggu dengan pilihan waktu favorit di sore atau malam hari. Mayoritas pengunjung melakukan aktivitas berburu kuliner jalanan (*street food hunter*). Sesuatu hal yang lumrah karena aktivitas ini sudah menjadi gaya hidup (*life style*) masyarakat urban. Intensitas kunjungan dilakukan lebih dari dua kali dalam sebulan. Alokasi dana dalam setiap kunjungan khususnya yang digunakan untuk mengkonsumsi kuliner berkisar pada Rp. 50.000-Rp. 100.000. Hal ini dibuktikan dari harga kuliner jalanan yang relatif murah di kawasan ini. Varian kuliner yang dijual cukup banyak dan ini menjadi faktor penarik utama kawasan ini. Alasan khusus yang diutarakan beberapa pengunjung karena mereka ingin mencoba kuliner lokal nusantara. Untuk menjangkau kawasan ini para pengunjung lebih menyukai membawa kendaraan pribadi, fakta ini sesuai karena kawasan ini menyediakan area parkir kendaraan relatif luas.

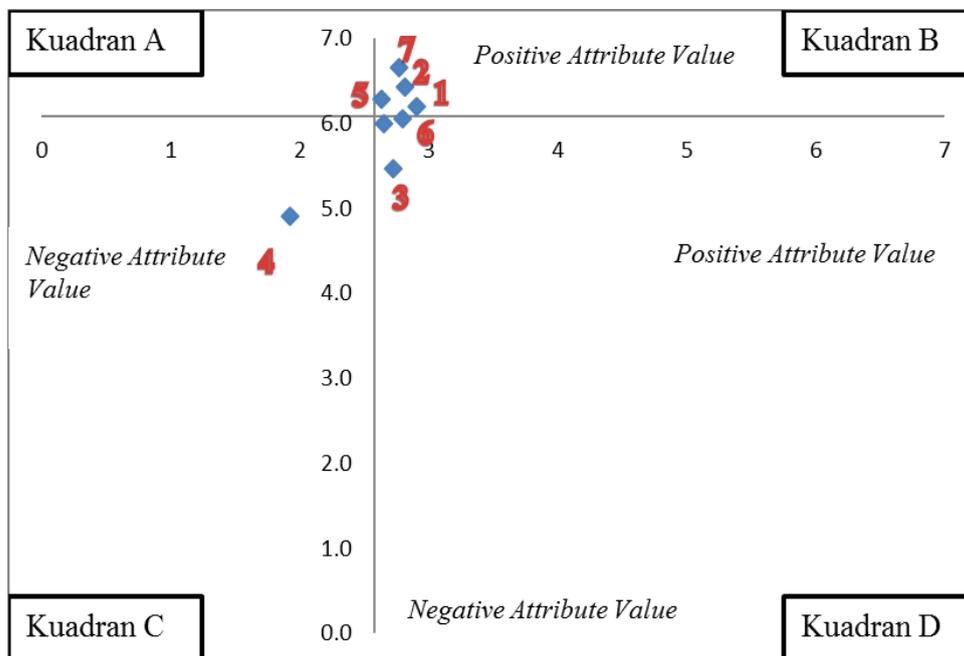
4.2 Potensi Kawasan Blok M Square sebagai Ikon Destinasi Wisata Kuliner Lesehan

Pada poin 4.2 ini dideskripsikan mengenai beberapa rekomendasi atas analisis masalah yang menjadi fokus utama penelitian ini. Kawasan Blok M Square dapat dikembangkan dengan menyelaraskan pada perspektif pariwisata tematik gastronomi. Rekomendasi kawasan Blok M Square sebagai ikon, karena memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai suatu destinasi wisata kuliner baru dengan konsep lesehan. Untuk mengkaji potensi kawasan ini digunakan peta persepsi pengunjung (*mapping perceptual consumer matrix*) (Mccarthy, 2007) dengan menggunakan *semantic bipolar differential scale* (Osgood, 1957, Osgood, 1962). Skala ini untuk menentukan skor berdasarkan penilaian dua kutub persepsi yang bertolak belakang yaitu persepsi negatif dan persepsi positif.

Tetapi sebelum melakukan eksplorasi terhadap kawasan Blok M Square, peneliti mencoba mencari perbandingan tempat yang memiliki kemiripan karakteristik dengan kawasan Blok M Square. Finalisasinya ditetapkan empat kawasan yang memiliki

kemiripan karakteristik, yaitu kawasan Tebet, kawasan Pencenongan, kawasan Blok S dan kawasan Kemang. Tujuh atribut dijadikan tolak ukur untuk perbandingan ke-empat kawasan ini, yaitu lokasi; (2) aksesibilitas; (3) suasana; (4) harga; (5) pelayanan, (6) variasi menu; dan (7) area parkir. Masing-masing atribut tersebut dibuat penilaian dengan dua persepsi. Sebagai contoh atribut pertama, yaitu lokasi persepsi negatifnya adalah tidak strategis dan persepsi positifnya strategis. Kedua persepsi ini dibuatkan skala dari satu sampai tujuh semakin besar penilaian yang diberikan konsumen semakin strategis lokasi tersebut.

Begitu juga kondisi sebaliknya semakin kecil penilaian konsumen semakin tidak strategis lokasi kawasan tersebut. Dengan bantuan diagram kartesius ini memudahkan peneliti melihat potensi kawasan. Kontribusi besar dari atribut tersebut diwakili pada atribut yang berada di kuadran B. Gambar 1 berikut menjelaskan sebaran dari atribut-atribut pada setiap kuadran dari diagram kartesius tersebut.



Gambar 1. Diagram Kartesius Kawasan Blok M Square Jakarta
Sumber: Data Olahan, 2018

Pada gambar 1 memberikan informasi mengenai ketujuh posisi atribut yang menjadi tolak ukur dari kawasan Blok M Square sebagai ikon destinasi wisata kuliner lesehan di Jakarta. Atribut-atribut ini tersebar pada tiga area, yaitu kuadran B, kuadran C, dan kuadran D. Lima atribut berada pada kuadran B, yaitu lokasi (atribut no.1), aksesibilitas (atribut no.2), pelayanan (atribut no.5), variasi menu (atribut no.6) dan area parkir luas (atribut no.7). Kelima atribut yang berada pada kuadran B ini menjelaskan bahwa kelimanya dianggap penting dan sesuai dengan harapan pengunjung. Untuk atribut-atribut yang ada pada kuadran B ini direkomendasikan untuk tetap dipertahankan. Karena kelima atribut ini dapat dijadikan modal besar untuk menggali potensi kawasan Blok M Square sebagai ikon destinasi wisata kuliner lesehan. Sebaran atribut di kuadran C hanya satu, yaitu harga (atribut no.4). Atribut yang ada pada posisi kuadran C ini

menurut persepsi pengunjung sebagai atribut yang bukan dijadikan sebagai prioritas utama. Sementara pada kuadran D teridentifikasi satu atribut, yaitu suasana (atribut no.3). Kondisi tersebut diinterpretasikan oleh pengunjung sebagai atribut yang terlalu berlebihan.

Dari beberapa penjelasan tersebut direkomendasikan bahwa kawasan Blok M Square memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ikon wisata kuliner lesehan. Hal ini didasari pada hasil sebaran lima atribut di kuadran B. Pertama, kawasan Blok M Square sebagai ikon wisata kuliner lesehan di Jakarta memiliki lokasi yang cukup strategis karena berdampingan dengan pusat perdagangan Mal Blok M Square dan perkantoran. Kedua, aksesibilitas yang mudah dicapai karena berdampingan dengan terminal bus Blok M yang melayani 52 rute perjalanan seluruh Jabodetabek. Ketiga, pelayanan yang diberikan oleh para pedagang di kawasan ini dirasa cukup memuaskan pengunjung. Keempat, variasi kuliner yang diujakan cukup bervariasi. Kelima, kawasan ini ditunjang dengan area parkir yang relatif cukup luas untuk menampung kendaraan roda dua dan roda empat.

Kawasan Blok M Square dapat diidentifikasi sebagai kawasan yang merepresentasikan destinasi wisata kuliner dengan konsep lesehan. Rekomendasi ini memberikan jawaban positif terhadap rumusan masalah utama penelitian ini. Rekomendasi tersebut didasarkan atas ulasan fakta dan respons pengunjung kawasan Blok M Square ini.

4.3 Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kuliner Lesehan Blok M Square Jakarta

Strategi yang direkomendasikan untuk pengembangan kawasan wisata kuliner lesehan Blok M Square Jakarta dijelaskan ke dalam matrik SWOT. Matrik SWOT menganalisis empat faktor utama yaitu, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Di mana keempat faktor tersebut diwakilkan kedalam lingkungan internal dan eksternal pada kawasan tersebut. Dari para pengunjung yang dijadikan informan menyatakan bahwa wisata kuliner lesehan Blok M Square Jakarta sangat layak jika dikembangkan sebagai kawasan wisata kuliner, hanya saja mereka memberikan beberapa catatan yang berupa saran dan harapan yang perlu diperhatikan dalam perencanaannya. Saran dan harapan tersebut antara lain.

- a. Masih banyak pengamen, jadi pengunjung merasa terganggu.
- b. Belum permanennya lapak-lapak pedagang lesehan tersebut,
- c. Pungutan liar yang dilakukan oleh beberapa preman.

Jadi potensi yang ada sangatlah mendukung hanya saja perlu dilakukan pembenahan. Berdasarkan wawancara dengan pengelola kawasan wisata kuliner Blok M Square Jakarta, potensi yang dimiliki kawasan wisata kuliner lesehan Blok M Square Jakarta yaitu.

- a. Lokasi yang strategis, berada di tengah perkotaan.
- b. Mempunyai variasi makanan yang relatif beragam
- c. Rasa makanan yang khas dan cocok dengan selera banyak orang.
- d. Tingginya minat pengunjung yang datang ke kawasan wisata kuliner lesehan Blok M Square Jakarta.

Banyak kendala atau permasalahan yang dihadapi pengelola dalam upaya mendatangkan pengunjung sebanyak-banyaknya dan menjadikan kawasan wisata kuliner

lesehan Blok M Square Jakarta sebagai kawasan wisata kuliner yang ramai antara lain.

- a. Bermunculan restoran lokal yang menyediakan makanan khas nusantara.
- b. Bermunculan restoran cepat saji dengan harga relatif murah yang sebanding dengan kawasan wisata kuliner lesehan Blok M Square Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penjual di kawasan wisata kuliner lesehan Blok M Square Jakarta, mengaku bahwa semakin meningkatnya pengunjung karena adanya acara komunitas-komunitas di kawasan Blok M Square Jakarta. Hal ini adalah salah satu peluang yang dimiliki oleh kawasan wisata kuliner Blok M Square Jakarta. Peluang lainnya yaitu.

- a. Semakin banyaknya orang yang ingin menikmati wisata kuliner berkonsep lesehan dengan makanan lokal khas nusantara.
- b. Menjamurnya tempat/kawasan wisata kuliner lokal di Jakarta.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang dimiliki kawasan wisata kuliner lesehan Blok M Square Jakarta, dapat dijadikan beberapa strategi untuk pengembangan kawasan wisata kuliner lesehan Blok M Square Jakarta menjadi suatu kawasan wisata kuliner, Detail penjelasan dilukiskan pada tabel 1 berikut. Ada empat strategi yang direkomendasikan untuk kawasan wisata kuliner Blok M Square seperti yang dilukiskan pada matrik SWOT.

- a. Strategi S-O (*Strenghts-Oppotunities*)

Strategi S-O ini merekomendasikan tiga tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh para pedagang kuliner di kawasan ini.

1. Mempertahankan kualitas makanan khas nusantara.
2. Mempertahankan wisata kuliner dengan konsep lesehan.
3. Tidak hanya buka di malam hari, karena sebagian pengunjung kawasan wisata kuliner lesehan Blok M Square Jakarta ingin menikmati mulai dari sore hari.

- b. Strategi S-T (*Strenghts-Treats*)

1. Meningkatkan kesan (*image*), kualitas, dan kenyamanan sebagai kawasan kuliner berkonsep lesehan.
2. Bekerja sama antara pihak pengelola dengan pemerintah untuk meningkatkan pengembangan wisata kuliner lesehan.

- c. Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*)

Menyediakan tempat atau memperbaiki tempat agar pada saat hujan pengunjung tetap merasa nyaman.

- d. Strategi W-T (*Weakness-Treats*)

Mengontrol harga agar kuliner lesehan mempunyai harga lebih terjangkau dari restoran lokal yang menyediakan makanan khas nusantara.

Tabel.1 Matrik Analisis SWOT

<p>INTERNAL</p> <p>EKSTERNAL</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang strategis, berada di tengah perkotaan. 2. Mempunyai variasi makanan yang relatif beragam 3. Rasa makanan yang khas dan cocok dengan selera banyak orang. 4. Tingginya minat pengunjung yang datang ke kawasan wisata kuliner lesehan Blok M Square Jakarta. 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih banyak pengamen, jadi pengunjung merasa terganggu. 2. Belum permanennya lapak-lapak pedagang lesehan tersebut. 3. Pungutan liar yang dilakukan oleh beberapa preman.
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin meningkatnya pengunjung karena adanya acara komunitas-komunitas di kawasan Blok M Square Jakarta. 2. Semakin banyaknya orang yang ingin menikmati wisata kuliner berkonsep lesehan dengan makanan lokal khas nusantara. 3. Menjamurnya tempat/kawasan wisata kuliner lokal di Jakarta. 	<p>Strategi SO</p> <p>Memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang, contoh: mengangkat menu lokal nusantara</p>	<p>Strategi WO</p> <p>Menciptakan strategi yang menanggulangi kelemahan menggunakan peluang, contoh menjalin kerjasama dengan aparat keamanan terkait.</p>
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bermunculan restoran lokal yang menyediakan makanan khas nusantara. 2. Bermunculan restoran cepat saji dengan harga relatif murah yang sebanding dengan kawasan wisata kuliner lesehan Blok M Square Jakarta. 	<p>Strategi ST</p> <p>Memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi tantangan, contoh: menggunakan konsep harga relatif murah</p>	<p>Strategi WT</p> <p>Menciptakan strategi yang memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman, contoh pengelolaan yang professional.</p>

Sumber: Data Olahan, 2018

Keempat strategi yang direkomendasikan ini menjadi jawaban untuk perumusan masalah kedua pada penelitian ini. Strategi yang direkomendasikan tersebut didasarkan atas identifikasi faktor-faktor dari lingkungan internal maupun eksternal. Setelah faktor-faktor tersebut teridentifikasi diaplikasikan dalam matrik sehingga terlihat perbandingan antara faktor satu dengan faktor lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan merupakan sebuah rangkuman akhir suatu penelitian. Berdasarkan poin-poin penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik empat kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Kawasan Blok M Square memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ikon destinasi wisata kuliner lesehan khusus di wilayah Jakarta.
- 2) Potensi-potensi yang dapat diidentifikasi yaitu lokasi strategis terletak di jantung kawasan perdagangan dan perkantoran. Selain aksesibilitas yang relatif mudah dijangkau, posisinya berdampingan dengan terminal Bus Blok M yang melayani 52 rute perjalanan.
- 3) Kawasan Blok M Square ini menjajikan banyak ragam varian kuliner lokal nusantara sebagai warisan budaya tak benda (*intangible heritage*) budaya Indonesia yang adi luhung.
- 4) Ikon destinasi wisata kuliner lesehan yang dikonsepsikan menjadi upaya untuk mempertahankan kearifan lokal (*local wisdom*) budaya Indonesia.

Saran

Rekomendasi saran menjadi akhir dari bahasan penelitian ini. Saran-saran dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk *stakeholders* yang tertarik terhadap kawasan Blok M Square sebagai ikon destinasi wisata kuliner lesehan di Jakarta. Poin penting atas rekomendasi saran pengembangan kawasan ini diuraikan sebagai berikut.

1. Pengembangan kawasan Blok M Square sebagai ikon destinasi wisata kuliner lesehan di Jakarta, dapat dieksplorasi lebih mendalam karena teridentifikasi memiliki potensi besar sehingga membuka peluang usaha besar khusus pariwisata tematik gastronomi.
2. Terbuka peluang usaha untuk masyarakat miskin kota (*urban poor society*) sebagai alternatif untuk pemberdayaan masyarakat miskin kota.
3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah dapat dimaksimalisasikan untuk pemberdayaan masyarakat miskin kota yang memiliki keterbatasan modal, melalui usaha kuliner jalanan di kawasan Blok M Square.
4. Perlunya pembinaan para pedagang kuliner jalanan kaki lima di kawasan Blok M Square melalui program kemitraan dengan perusahaan-perusahaan di sekitar kawasan ini.
5. Pengelola kawasan dapat membantu penyediaan sarana dan prasarana yang terkait dengan standar kebersihan, yaitu air bersih dan tempat sampah. Sehingga kebersihan lingkungan kawasan tetap terjaga baik.
6. Kolaborasi antara *stakeholders* dengan institusi pendidikan perlu dijajaki untuk kegiatan pelatihan dan pedampingan kepada para pedagang kuliner jalanan kaki lima di kawasan Blok M Square.
7. Penjajakan kerjasama pengelola dengan pemerintah perlu dilakukan seperti Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Suku Dinas Tata Kota, Suku Dinas Pariwisata, Kementerian Koperasi untuk membantu merealisasikan kawasan Blok M Square sebagai destinasi wisata kuliner lesehan di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalidjo, N. (2015). Kota Tua Jakarta: “Pergulatan Pariwisata, Konservasi, dan Kemiskinan”. Penerbit Nida Dwi Karya, Jakarta.
- Entas, D., Kurniawati, R., Harwindito, B., & Karlina, K. (2017). Culinary tourism development model in Metro Lampung city. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 2(1), 185-195.
- Ketaren, I. (2017). *Gastronomi Upaboga Indonesia*. Jakarta: Indonesian Gastronomy Association.
- Mccarthy, E. J., Mcguiggan, I. R., Perreault, D. W., & Quester, G. P. (2007). *Marketing: Creating and delivering value*. Australia, Sydney: McGraw-Hill
- Osgood, C. E. (1952). The nature and measurement of meaning. *Psychological bulletin*, 49(3), 197.
- Osgood, C. E. (1962). Studies on the generality of affective meaning systems. *American Psychologist*, 17(1), 10.
- Scarpato, R. (2003). Gastronomy as a tourist product: The perspective of gastronomy studies. In *Tourism and gastronomy* (pp. 65-84). Routledge.
- <https://travel.kompas.com/read/2017/07/14/103010427/rendang-dan-nasi-goreng-sabet-predikat- makanan-terenak-di-dunia>.
- <https://www.hipwee.com/travel/18-makanan-ini-jadi-bukti-bahwa-kuliner-kaki-lima-adalah-nikmat- surga-yang-sebenarnya>.